



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis naratif yang dilakukan pada lima artikel jurnalisme naratif orang pertama *Vice Indonesia* terkait kesehatan mental, dapat dilihat bahwa terdapat pola tertentu dalam penentuan cerita, alur, struktur, tokoh dan karakter, serta peran narator dalam setiap artikelnya. Selain itu, *Vice Indonesia* juga menjadi contoh media yang menyediakan ruang untuk liputan kesehatan mental di internet dan bukan hanya sekadar liputan konvensional yang kebetulan bertopik kesehatan mental. Dengan mengadakan seri “*Confession*”, *Vice* memberi ruang untuk jurnalis melakukan pelaporan yang lebih mendalam dan personal terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kesehatan mental seseorang. Pelaporan jadi bisa lebih terfokus dan mendapatkan sumber-sumber yang lebih kredibel, seperti psikolog, psikiater, atau psikoanalisis. Simpulan hasil analisis naratif terhadap lima artikel jurnalisme naratif orang pertama terkait kesehatan mental oleh *Vice Indonesia* sebagai berikut.

1. Alur/plot narasi dalam artikel jurnalisme narator orang pertama kesehatan mental *Vice Indonesia*

Dalam menulis artikelnya, *Vice Indonesia* memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendekatan nonkronologis. Cerita sering kali dimulai dengan bagian yang menarik gangguan, lalu disusul dengan latar belakang. Temuan ini selaras dengan tulisan dari Eriyanto (2013, p. 54) bahwa penekanan eksplisit pada bagian

gangguan dikarenakan bagian konflik tersebutlah yang memiliki nilai berita. Cerita yang menarik memiliki konflik tidak biasa di dalamnya.

Hal ini dilakukan karena penulis cerita memiliki kepentingan untuk membuat sebuah narasi menarik agar dapat mengikat minat pembaca (Eriyanto, 2013, p. 17). Oleh karena itu, urutan peristiwa dalam berita sering kali ditampilkan tidak sesuai peristiwa terjadi dan diatur sesuai kemenarikan tiap-tiap peristiwa dalam cerita. Pembuat cerita juga ingin pembaca menikmati narasi berita sehingga urutan waktu diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi, agar lebih *immersive*.

2. Struktur narasi dalam artikel jurnalisme narator orang pertama kesehatan mental *Vice Indonesia*

Dua dari lima artikel yang dianalisis, tepatnya artikel pertama dan kelima, dimulai dengan tahapan struktur “gangguan terhadap keseimbangan”. Kedua artikel tersebut tidak memiliki “kondisi keseimbangan dan keteraturan” dan “pemulihan menuju keseimbangan”. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Eriyanto (2013, p. 54) bahwa tulisan jurnalistik lebih berfokus pada gangguan, atau konflik, karena bagian tersebut yang memiliki nilai berita. Selain itu, kedua artikel tersebut tidak memiliki tahap pemulihan. Eriyanto (2013, p. 54) menjelaskan bahwa sebuah cerita dalam teks berita bisa tidak memiliki penyelesaian karena tahap pemulihan sering kali adalah awal dari cerita baru yang berbeda lagi. Oleh karena itu, cerita seringkali hanya berfokus pada cerita saat konflik memuncak.

Sementara itu, tiga artikel lainnya memiliki struktur tahapan yang lengkap dari “kondisi keseimbangan dan keteraturan” hingga “pemulihan menuju

keseimbangan”. Selain itu, artikel ketiga dan keempat memiliki pengulangan dalam tahapannya. Artikel ketiga mengalami pengulangan pada tahap gangguan, sedangkan artikel keempat mengalami pengulangan pada tahap gangguan hingga pemulihan menuju keseimbangan.

Pola yang bisa disimpulkan dari hasil analisis adalah jika kondisi keseimbangan tidak ditemukan, kondisi pemulihan juga tidak ditemukan dalam cerita. Selain itu, artikel yang memiliki jumlah kata lebih banyak dari 700 kata kemungkinan besar memiliki tahap kondisi keseimbangan dan pemulihan menuju keseimbangan. Sementara itu, artikel yang dibawah 700 kata hanya memiliki tahap gangguan hingga upaya memperbaiki gangguan.

3. Cara *Vice Indonesia* menempatkan setiap tokoh ke dalam peran mereka masing-masing dalam cerita.

Tidak ditemukan pola yang terlihat dalam jumlah tokoh dan karakter dalam setiap artikel. Selain itu, tokoh dan karakter yang muncul dalam setiap artikel juga berbeda-beda. Pola yang terlihat hanya pada tokoh utama yang selalu menjadi karakter putri. Karakter putri memiliki pengertian sebagai orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat (Eriyanto, 2013, p. 72). Deskripsi ini sesuai dengan tokoh utama dalam setiap artikel yang mengalami masalah kesehatan mental oleh karena ulah karakter penjahat. Namun, pengecualian terjadi dalam artikel pertama dan ketiga karena tidak ada karakter penjahat. Dalam kedua artikel tersebut, tidak ditemukan karakter penjahat karena yang menyebabkan masalah mental pada tokoh utama adalah dirinya sendiri.

4. Peran narator dalam artikel jurnalisme narator orang pertama kesehatan mental *Vice Indonesia*.

Pola yang konsisten adalah peran narator yang selalu subjektif dalam setiap artikel. Peran narator objektif atau subjektif ditentukan oleh kehadiran narator sebagai karakter dalam cerita. Dalam artikel yang dianalisis, narator menggunakan sudut orang pertama sehingga merujuk diri sendiri menggunakan “aku” atau “saya”. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa narator adalah tokoh dalam cerita juga. Dengan demikian, narator selalu bersifat subjektif karena peneliti memilih artikel dengan narator menyebutkan kata “aku” atau “saya” dalam ceritanya.

Sementara itu, peran narator dramatis atau tidak dramatis tidak memiliki pola yang jelas. Tiga dari lima artikel memiliki narator bersifat dramatis, karena penulis adalah tokoh utama dalam cerita. Sementara itu, dua artikel lainnya tidak memiliki informasi penulis yang jelas. Kemudian, narator menceritakan atau memperlihatkan juga tidak memiliki pola yang pasti. Artikel pertama, ketiga, dan kelima memiliki sifat narator menceritakan, sedangkan artikel kedua dan keempat memiliki narator yang memperlihatkan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan metode analisis naratif, gunakanlah sampel artikel dengan topik yang berbeda. Dalam pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa jurnalisme naratif orang pertama juga banyak digunakan pada topik-topik selain kesehatan

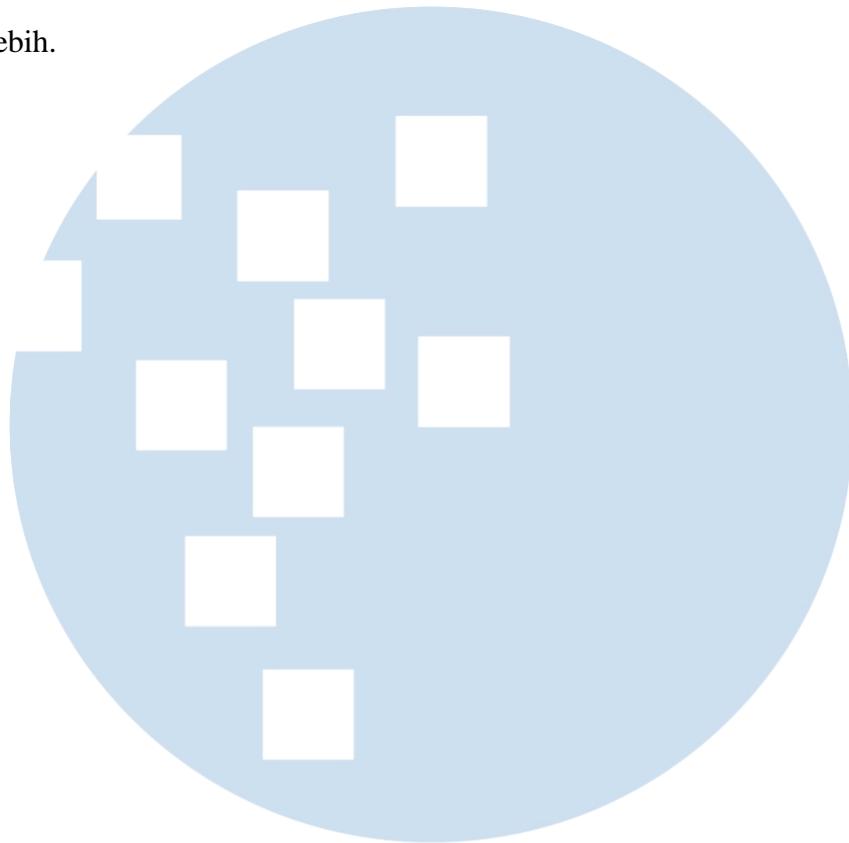
mental. Telitilah topik-topik tersebut agar bisa dibandingkan dengan hasil penelitian ini untuk menemukan kesamaan dan perbedaan yang ada saat menggunakan jurnalisme naratif orang pertama. Selain itu, pilihlah artikel-artikel yang memiliki jumlah kata minimal 1000 kata sehingga hasil penelitian bisa lebih mendalam. Hal tersebut yang menjadi kekurangan penelitian ini karena peneliti hanya menemukan dua artikel yang memiliki jumlah lebih dari 1000 kata.

Melihat luasnya perkembangan genre jurnalisme, akademisi dan tempat pembelajaran formal serta nonformal bisa mulai memberi pengetahuan baru tentang jurnalisme naratif. Pada saat menempuh pendidikan kuliah, peneliti hanya diajarkan bahwa karya tulis jurnalisme mayoritas diisi oleh *hard news*, *soft news*, dan *feature*. Akan lebih baik jika genre yang bersifat lebih bercerita dan mendalam ini bisa lebih lagi diajarkan untuk diimplementasikan dalam dunia nyata jurnalisme. Jurnalisme naratif menawarkan nilai-nilai lebih bagi pembaca karena bersifat naratif, seperti *immersive*.

5.2.2 Saran Praktis

Media, terutama media cetak, akan lebih baik jika mulai mengimplementasikan jurnalisme naratif orang pertama dalam karya mereka. Karena kalah secara kecepatan dari media daring, media cetak perlu memiliki nilai-nilai lebih dalam menghasilkan cerita. Jurnalisme naratif orang pertama bisa memberi nilai lebih berupa sifatnya yang lebih personal dengan pembaca. Sifat personal ini bisa memberi rasa keterhubungan antara tokoh dalam cerita dan pembaca. Dengan demikian, pembaca bisa memiliki tingkat

apresiasi yang lebih tinggi terhadap cerita dan media bisa memiliki nilai unik lebih.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA